

Profitabilitas pada bank umum syariah dan peran biaya intermediasi, capital adequacy ratio, pembiayaan mudharabah, financing to deposit ratio, dan dana pihak ketiga

Gabriell Lisna Affandy *, Yusvita Nena Arinta

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Salatiga, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: gabriellaffandy@gmail.com)

Abstract

This study aims to determine the effect of bank intermediation costs, capital adequacy ratio, mudharabah financing, financing-to-deposit ratio, and third-party funds on profitability in Islamic commercial banks for the 2016-2020 period. This research type is quantitative, while the analysis method uses multiple linear regression. The results of this study indicate that intermediation costs significantly positively affect profitability (return on assets). In contrast, the capital adequacy ratio, mudharabah financing, financing-to-deposit ratio, and third-party funds do not affect the profitability of Islamic commercial banks.

Keywords: Bank Intermediation Costs, Capital adequacy ratio, Mudharabah Financing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya intermediasi bank, capital adequacy ratio, pembiayaan mudharabah, financing to deposit ratio, dan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada bank umum syariah periode 2016-2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, adapun metode analisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya intermediasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (return on asset). Sementara capital adequacy rasio, pembiayaan mudharabah, financing to deposit rasio, dan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Kata kunci: Biaya Intermediasi Bank, capital adequacy ratio, Pembiayaan Mudharabah

How to cite: Affandy, G. L., & Arinta, Y. N. (2022). Profitabilitas pada bank umum syariah dan peran biaya intermediasi, capital adequacy ratio, pembiayaan mudharabah, financing to deposit ratio, dan dana pihak ketiga. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 2(3), 167-183. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v2i3.214>

1. Pendahuluan

Pada tahun terahir ini, terjadi trend yang positif pada industri perbankan syariah. Pesatnya pertumbuhan industri yang melebihi perbankan konvensional di Indonesia. Pada saat seperti ini, perbankan syariah dituntut agar mampu memiliki kinerja yang optimal dan bisa bersaing dengan perbankan konvensional dalam persaingan pangsa pasar perbankan nasional. BI juga memperketat peraturan bank nasional yang mencakup penerapan kesehatan bank di berbagai hal dalam kegiatan bank seperti dari penghimpunan dana, penggunaan dan penyaluran dana (Syakhrun, Amin, & Anwar, 2019).

Dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, ada satu indikator yang paling tepat yaitu rasio profitabilitas. Pengukuran yang dilakukan dengan *Return On Asset* (ROA) agar mengetahui tingkat profitabilitas disuatu perusahaan (Al Umar, Arinta, Anwar, Nur Savitri, & Faisal, 2020). Disisi lain, BI atau Bank Indonesia lebih mengutamakan dana berasal dari himpunan masyarakat yang dilakukan oleh bank, yang dimanfaatkan sebagai tolak ukur asset profitabilitas suatu bank, sehingga dalam hal ini, ROA lebih cocok. Suatu bank saat memiliki ROA yang besar, menyebabkan semakin tinggi juga keuntungan yang didapatkan, kemudian otomatis menjadi bagus juga posisi keuangan suatu perbankan pada sisi pemanfaatan asset (Syakhrun et al., 2019). Berikut ini adalah data perkembangan ROA dalam lima tahun terakhir:

Tabel 1. Profitabilitas BUS Indonesia

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
ROA	0.63%	0.63%	1.28%	1.73%	1.40%

Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

Pada tahun 2016 dan 2017 menunjukkan bahwa pendapatan dua tahun tersebut mengalami stagnasi dan berada di level 0.63%, sedangkan tahun 2018 meningkat dua kali lipat yaitu 1.28%, kemudian tahun 2019 berada di level 1.73%, . Ketika di 2018 dan 2019, kemampuan bank dalam menciptakan profitabilitas mengalami kenaikan, akan tetapi pada tahun 2020, tren kenaikan tersebut turun dan berada di level 1.40%. Pada per September 2013, menurut data statistik Perbankan Syariah di Indonesia, tercatat memiliki 11 BUS, 23 UUS, dan 160 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Prinsip syariah dalam kegiatannya sangat mempengaruhi perkembangan perbankan syariah di Indonesia (Ibrahim, Nuzula, & Nurlaily, 2019). Pada tahun 1997, efek buruk disektor perbankan yang menyebabkan lebih dari satu perbankan mengalami kredit macet dikarenakan terjadinya krisis moneter di Indonesia (Maharanie & Herianingrum, 2017).

Hal itu berdampak pada iklim investasi pada pasar modal perbankan, ketika tidak langsung maupun langsung. Sebagai lembaga keuangan, Bank Syariah mempunyai peran strategis yaitu sebagai lembaga penghubung/ intermediasi yang mengumpulkan dana dari masyarakat (mempunyai dana lebih) kemudian diterapkan kembali menjadi produk bank atau pembiayaan kepada masyarakat membutuhkan. Dana yang disimpan berbentuk tabungan, deposito dan giro, baik dalam prinsip *wadiah* atau prinsip *mudharabah* (Maharanie & Herianingrum, 2017). Menurut (Aknis, 2018) dan (Precilillia A, 2016) Biaya Intermediasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA, dan penelitian (Yuliana, 2018) dan (Bustamam & Aditia, 2016).

Capital Adequacy Ratio (CAR) ketika memperlihatkan nilai melebihi 8% menunjukkan kemampuan bank diposisi stabil. disisi lain, rasab kepercayaan pada masyarakat juga tinggi. Penyebabnya adalah bank akan dapat bertanggung jawab atas aset berisiko dalam penelitian (Purnamasari, Nuraina, & Astuti, 2017). Saat bank mempunyai modal memadai, maka dapat diartikan bank tersebut memiliki profitabilitas besar. Artinya adalah semakin besar modal ketika diinvestasikan pada bank, dapat meninggikan juga profitabilitas disuatu perbankan (Purnamasari et al., 2017).

Suatu bank yang sehat dapat ditinjau dari salah satu faktor penting yaitu faktor modal. Permodalan CAR dapat ditinjau ukurannya melalui solvabilitas dan dapat ditinjau pada laporan keuangan bank terkait. Penerapan pada peraturan CAR tersebut yaitu bank memiliki suatu batasan dalam mengembangkan usahanya (Munawar, 2017). Menurut (Almunawwaroh & Marlina, 2018) dan (Syakhrun et al., 2019), CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, kemudian dari (Rembet & Baramuli, 2020), CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dari (Munawar, 2017), CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Didalam menawarkan produknya, perbankan syariah memiliki berbagai produk, seperti pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, dan *ijarah*, yang memiliki kepopuleran ditandai dengan semakin meningkatnya pembiayaan tersebut disetiap tahunnya (Nurmadinah, 2020). Pembiayaan yang disalurkan mempunyai efek krusial untuk bank itu sendiri. Semakin tinggi pembiayaan yang tersalurkan, maka kesempatan bank memperoleh keuntungan untuk pengembalian modal akan semakin tinggi dalam penelitian (Nurmadinah, 2020).

Kajian terdahulu berkaitan dengan pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas pada penelitian sebelumnya, pembiayaan bagi hasil *mudharabah* menggunakan uji parsial dan hasilnya berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Nurmadinah, 2020). Penelitian (Romdhoni & Yozika, 2018) dan (Ramadhani & Cahyono, 2020) menyatakan bahwa pembiayaan *mudharabah* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, kemudian penelitian (Meutia, Harianto, & Fata, 2018) menyatakan bahwa pembiayaan *mudharabah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan penelitian (Aprilia, 2018) yaitu *mudharabah* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Financing to Deposit Ratio adalah rasio tolak ukur sejauhmana kesanggupan perbankan saat mengembalikan penarikan dana oleh deposan, yaitu mengedepankan kredit sebagai sumber likuidnya. Pada saat perbankan ingin melabuhkan dana himpunan kepada pemakai dana, bank juga harus memikirkan cara bagaimana ketika pemilik dana tersebut ingin menarik seluruh dana yang disimpan kedalam bank tersebut, karena pada saat prosesnya, bank harus berhati-hati ketika sipeminjam dana tidak dapat mengembalikan dana tersebut atau kredit macet. Pada dasarnya FDR dapat dijabarkan yaitu rasio jumlah kredit, dengan seluruh dana perolehan bank, dan dapat mencerminkan penilaian likuiditas perbankan.

Menurut peraturan BI, standar nilai FDR suatu bank adalah 80% - 110%, karena itu rasio tersebut harus dijaga, tidak terlalu tinggi maupun rendah (Munawar, 2017). Menurut (Pertiwi & Suryaningsih, 2018), semakin besar hasil/nilai FDR yang dipunyai bank, menyebabkan tinggi juga dana yang tersalurkan ke DPK (Dana Pihak Ketiga), ketika semakin banyak dana tersalurkan ke DPK dapat dioptimalkan hasil yang dimiliki suatu perbankan berbentuk ROA (*Return On Assets*), dugaan sementara FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Menurut (Syakhrun et al., 2019), (Almunawwaroh & Marlina, 2018), dan (Romdhoni & Chateradi, 2018) menyatakan FDR berpengaruh

positif dan signifikan terhadap ROA, kemudian (Pertiwi & Suryaningsih, 2018) menyatakan FDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

DPK, pada Undang–Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 yang mengatur tentang perbankan menyatakan, dana diamanatkan masyarakat oleh perbankan berdasarkan perjanjian di awal untuk penyalangan dana bentuk Giro, Deposito, sertifikat deposito, tabungan, / bentuk lain yang disamakan. Pada saat DPK meningkat, disitulah bank memiliki peluang bagaimana mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dengan memanfaatkan hal tersebut (Ega, 2018). DPK diasumsikan memiliki hubungan yang sangat positif terhadap profitabilitas. Dapat diartikan, bahwa saat bank persero memiliki dana simpanan lebih, otomatis terjadilah peluang untuk bank memanfaatkan dana yang diperoleh agar dapat menghasilkan suatu hal yang menguntungkan (Ariyanti, P, & Dkk, 2017).

Harapan bank dalam memaksimalkan profitabilitasnya adalah dengan mendorong nasabah meningkatkan simpanan dan menjaga *spread* antara bunga simpanan dengan kredit, dan menghemat dana supaya tidak *idle*. Disatu sisi, perbankan juga harus inovatif dengan membuat produknya agar mendapatkan perhatian seperti keinginan nasabah, agar dapat menaikkan DPK yang merupakan suatu perbankan (Ariyanti et al., 2017). Penelitian (Hidayat arif & Sunarsi, 2017) dan (Husaeni, 2017), DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, kemudian penelitian (Aswini, Gunawan, Chaniago, & Astuty, 2021), DPK berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, dan menurut (Dewi, 2018), DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Biaya Intermediasi Bank, Capital Adequacy Ratio (CAR), Pembiayaan Mudharabah, Financing to Deposit Ratio (FDR), Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah

2. Tinjauan Pustaka

Teori Sinyal atau Signaling Theory

Teori Sinyal atau *Signaling Theory* menggambarkan bagaimana sebuah organisasi memberi sinyal kepada klien tentang ringkasan anggaran. Sinyal ini berisikan bagaimana manajemen dapat memaksimalkan kinerjanya agar mampu merealisasikan apa yang menjadi tujuan dari pemilik (Malik & Anwar, 2021). Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana memberi sinyal kepada manajer agar dapat mengurangi asimetri informasi.

Peran manajer sendiri yaitu menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme melalui laporan keuangan dengan menghasilkan keuntungan yaitu laba berkualitas karena tindakan ini dapat mencegah perusahaan mendapati hal buruk dengan memberikan informasi laba yang terlalu lebih dan membantu pemakai laporan keuangan dalam memperkenalkan laba dan aktiva yang belum selesai (Ariyanti et al., 2017).

Return On Asset (ROA)

ROA yaitu rasio pengukur sejauh mana investasi/total aktiva dapat mengembalikan keuntungan sesuai harapan. Apabila ROA dalam perusahaan tinggi, dapat diartikan bahwasannya perusahaan mampu menghasilkan laba yang berdampak pada investor, karena hal itu membuktikan investor akan semakin yakin menginvestasikan dananya karena yakin akan mendapat keuntungan (Ningtyas & Ningtyas, 2021). Karena ketika ROA semakin tinggi, maka perusahaan efisien mengolah semua aktiva yang dimilikinya dengan menghasilkan laba.

Selain itu, untuk menunjukkan laba yang didapat dari penjualan investasi adalah dengan memberikan ukuran tingkat efektivitas (Almunawwaroh & Marlina, 2018). Penggunaan seluruh total aktiva yang dimiliki tergantung pada kebijakan dari manajemen. Pada penelitian ini, ROA dipakai untuk mengukur rasio profitabilitas. Pengembalian investasi, merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil pengembalian atas jumlah penggunaan aktiva dalam bank (Almunawwaroh & Marlina, 2018).

Biaya Intermediasi Bank

Bank sebagai lembaga intermediasi antara si pemilik dana dengan penerima penyaluran dana (nasabah), perannya sangat penting bagi kelangsungan pertumbuhan perekonomian. Karena pada tingkatan ekonomi makro, bank adalah alat yang digunakan untuk menetapkan kebijakan moneter, dalam tingkatan mikro, ekonomi bank adalah sumber yang dapat mendanai berbagai pengusaha atau individu. Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan: "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak".

Biaya Intermediasi perbankan dapat terpenuhi apabila bank memiliki asset yang dapat dipertanggungjawabkan dengan memiliki asset likuid sebanding dengan kewajibannya. Ketika menginvestasikan asset likuidnya pada aktiva produktif, perbankan dapat memiliki keuntungan yang optimal, seperti asset dengan jangka waktu yang panjang. Namun tindakan ini sangat berdampak pada risiko apabila pendanaan terjadi kemacetan, dan pada dana baru yang diharapkan belum tersedia, karena pada hal tersebut sangat mengganggu likuiditas bank itu sendiri, kemudian bank tidak dapat berinvestasi.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio perbankan dalam memperkirakan kesanggupan modal untuk menunjang aktiva berujung risiko (Cahyani, 2021). Modal merupakan suatu part penting dalam mengembangkan usaha dan dapat menanggung risiko rugi. Ketika CAR tinggi dalam perbankan, berdampak pada makin kuatnya bank tersebut dalam mengatasi risiko (Wibisono & Wahyuni, 2017). Untuk lebih mudahnya, CAR dapat diartikan sebagai proporsi modal yang harus dimiliki bank terhadap uang muka yang digelontorkan oleh bank.

CAR merupakan suatu rasio yang dapat memperkirakan kecukupan perbankan. Pada saat bank memiliki nilai CAR diatas rata-rata, maka bank tersebut dalam keadaan aman atau bagus/optimal. Kemudian nilai CAR yang tinggi juga dapat mencerminkan perusahaan tersebut dalam keadaan sehat. Nilai CAR yang tinggi dalam perbankan dapat mencerminkan perbankan pada kondisi sehat.

Pembiayaan Mudharabah.

Pembiayaan *mudharabah* adalah suatu akad transaksi penyediaan barang atau fasilitas lainnya untuk mitra yang tidak melanggar pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK). Mudharabah berasal dari kata *dharb* yaitu memukul atau berjalan. Berjalan diartikan sebagai proses, dan memukul diartikan sebagai kakinya ketika membangun merintis usaha agar mendapat profit. Untung yang didapat dalam jalinan kerjasama usaha setelah itu akan di bagi sesuai porsi akad dalam kesepakatan (kontrak).

Pada saat terjadi kerugian saat menjalankan usaha, kerugian dipikul sipemilik modal utama dan harapan kejadian tersebut murni karena tidak ada kelalaian atau *human error*. Sipemilik modal dapat kehilangan setengah bahkan semua modal tergantung kesepakatan, sedangkan *mudharib* merugian dari segi tenaga waktu dan sebagainya. ketika kerugian tersebut terjadi akibat kelalaian atau kecurangan pihak mudharib, maka ia harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut. Apabila musibah itu terjadi karena kecerobohan mudharib, maka pada saat itulah ia harus bertanggung jawab atas musibah tersebut.

Financing To Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio adalah risiko diantara besarnya semua volume pembiayaan tersalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana masyarakat atau dana pihak ketiga (Adzimah, 2017). FDR adalah proporsi yang digunakan untuk mencerminkan tolak ukur bank dalam mengganti penarikan yang dilakukan oleh deposan, dengan bergantung pada pembiayaan yang diberikan kepada nasabah sebagai sumber likuiditas (Adzimah, 2017).

FDR menunjukkan seberapa kemampuan bank syariah dalam menyalurkan DPK yang dihimpun oleh bank syariah tersebut. Peraturan BI No. 17/11/PBI/2015 yaitu batasan dalam BI dalam mengukur rasio FDR yaitu 78%-92%. Tingkat intermediasi syariah juga dapat diukur dari seberapa besar bank memiliki tingkat FDR. Ketika bank dapat memenuhi kewajibannya dalam hutangnya, kemudian dapat memenuhi hak deposannya, dan bisa menyalurkan permintaan pembiayaan tanpa ada penangguhan, maka bank tersebut dikatakan liquid.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

DPK merupakan dana perolehan bersal dari masyarakat, yaitu masyarakat sebagai individu, rumah tangga, koperasi, yayasan, pemerintah dalam mata uang asing atau rupiah. Bagi perbankan sendiri, DPK merupakan dana krusial yang wajib dimiliki oleh bank. Hal ini sesuai dengan fungsinya perbankan sebagai organisasi untuk mengumpulkan aset dari masyarakat umum. Dana masyarakat adalah merupakan perolehan dari perorangan maupun pengusaha kemudian didapat bank dengan

berbagai penawaran peroduk perbankan itu sendiri (Mahmudah & Harjanti, 2016). DPK yang dihimpun 80% - 90% adalah dari masyarakat dan dikelola oleh bank (Hidayat arif & Sunarsi, 2017). Menurut (Hidayat arif & Sunarsi, 2017) Agar memperoleh dana dari masyarakat atau DPK, bank memiliki 3 macam jenis simpanan yaitu tabungan, giro dan deposito.

Biaya Intermediasi bank dan profitabilitas

Peran biaya intermediasi dalam mempengaruhi total biaya keuangan merupakan faktor penting. Adanya hubungan erat antara pertumbuhan ekonomi dengan biaya intermediasi, seperti biaya dana berpengaruh dengan level investasi, alokasi modal, meningkatkan pontesi pertumbuhan dan arah dari aktivitas ekonomi (Bustamam & Aditia, 2016). Secara teori fungsi intermediasi adalah berkaitan oleh biaya agar mendapatkan (information Cost) yang diperlukan kreditur agar dapat mempunyai kreditur yg kredibel atau berkualitas, dengan perbedaan preferensi (selera) likuiditas antara debitu maupun kreditur (Yuliana, 2018). Ketika perbankan ingin melakukan intermediasi, karyawan merupakan penghubung dari berjalannya intermediasi. Perbankan mengeluarkan biaya untuk karyawan sebagai pelaksana intermediasi, maka disaat itulah perbankan harus mengkoordinasi agar karyawan dapat memaksimalkan kinerjanya dan mendapatkan efek yang besar dari berjalannya intermediasi yang dilakukan oleh karyawan tersebut dan tidak meninggikan biaya yang dikeluarkan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2018) yang menyatakan biaya intermediasi berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan yaitu: H1: Biaya Intermediasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

Capital Adequacy Ratio dan profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang dimiliki perbankan dalam mengukur aktiva yang berindikasi memiliki dampak risiko dengan cara melihat kapasitas kecukupan modal yang dimiliki (J. Aprilia & Handayani, 2018). Dari kesimpulan diatas artinya yaitu semakin besar CAR dalam perusahaan berdampak pada semakin tinggi peluang bank untuk mengelola risiko-risiko kerugian yang ada. Ketika memiliki NPF tinggi pada suatu bank, maka dapat memperbesar biaya dan sangat menyebabkan kerugian. Hal ini dapat berampak pada semakin buruknya kualitas pinjaman bank yang berakibat naiknya pinjaman macet atau bermasalah (Syakhrun et al., 2019). Maka dari itu, bank harus bisa mengupayakan agar dapat mengatasi kerugian operasionalnya, kemudian tidak berpengaruh dengan banyaknya laba turun (ROA) yang didapat. Hal ini didukung oleh penelitian Rembet & Baramuli (2020), CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan yaitu: H2: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Pembiayaan Mudharabah dan profitabilitas

Pembiayaan mudharabah merupakan suatu akad kerjasama dari dua belah pihak. Pihak pertama yaitu shahibul mal menyiapkan modal yang akan digunakan dengan porsi 100%, sedangkan pihak lain adalah pengelola (M. Aprilia, 2018). Ketika pembiayaan yang disalurkan tinggi, maka bank dapat mendapatkan perolehan bagi

hasil yang tinggi juga. Hal yang didapat dari akad mudharabah adalah sesuai kesepakatan awal atau kontrak awal yang menjadi pedoman dari akad tersebut (Romdhoni & Yozika, 2018). Dalam kontrak ini, ketika terjadi kerugian saat menjalankan usaha, maka kerugian tersebut ditanggung dari sipemilih modal, asalkan dalam batas toleransi, bukan seperti kecerobohan atau kelalaian dari pihak kedua atau pengelola usaha. Sedangkan menurut Romdhoni & Yozika (2018), pembiayaan mudharabah adalah perjanjian kerjasama usaha diantara dua pihak, yaitu pihak pertama (shahibul maal) menyiapkan semua modal, kemudian pihak kedua (mudharib) menjadi pengurus dana tersebut. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Meutia et al. (2018), yaitu Pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan yaitu: H3: Pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA.

Financing to Deposit Ratio dan profitabilitas

Financing to Deposit Ratio, adalah produk perbankan syariah yaitu kemampuan bank untuk memberikan pendanaan bagi nasabah atau yang membutuhkan modal. Rendah tingginya rasio FDR menunjukkan tingkat likuiditas bank itu sendiri (Adzimah, 2017). Pendapat lain menurut Pertiwi & Suryaningsih (2018), FDR adalah rasio likuiditas yang bisa dipakai sebagai alat pengukur sejauh mana kinerja bank yang dibuktikan dengan pembiayaan yang dilakukan. Menurut penelitian Riyadi & Yulianto (2014) perbankan mendapati pengembalian (return) yang tinggi kemudian berdampak pada laba (profitabilitas) yang diperoleh, dan dana yang tersalurkan ke masyarakat tinggi. FDR memberi dampak yang signifikan terhadap profitabilitas karena ketika pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan kepada masyarakat tinggi, maka dari itu bank juga akan mendapatkan perolehan bagi hasil yang tinggi pula karena dampak dari tingginya pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan tersebut (Mahmudah & Harjanti, 2016). Rasio FDR hanya bisa digunakan pada Bank Umum Syariah (BUS), dan LDR hanya bisa digunakan pada Bank Konvensional. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Pertiwi & Suryaningsih (2018), yaitu FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas ROA. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan yaitu: H4: FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA

Dana Pihak Ketiga dan profitabilitas

DPK adalah dana bersumber dari masyarakat, dalam individu atau kelompok, yang merupakan sumber sangat penting untuk aktivitas pengelolaan operasional bank, dapat juga sebagai cerminan keberhasilan suatu perbankan ketika bisa mengelola dana dari DPK tersebut (Parenrengi & Hendratni, 2018). Ketika semakin banyak perbankan memperoleh dana dari pihak ketiga, menyebabkan semakin banyak pembiayaan atau produk-produk perbankan yang berjalan dengan cara disalurkan kembali oleh bank kepada masyarakat, kemudian bank bisa memperoleh profit yang meningkat. Hal ini didukung penelitian shri Aswini, Erika Gunawan (2021) menyatakan DPK berpengaruh positif terhadap profitabilitas ROA. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan yaitu: H5: DPK berpengaruh positif terhadap profitabilitas ROA

3. Metode Penelitian

Jenis data pada penelitian yaitu data sekunder kuantitatif yang berbentuk data panel. Adapun rentang waktu yang dipilih yakni dari Januari 2016 sampai Desember 2020, sehingga banyaknya data yang akan dikaji adalah 35. Seluruh data pada penelitian bersumber dari file Statistik Perbankan Syariah (SPS) dan diunduh dari www.ojk.go.id. Situs ini merupakan *official website* milik Otoritas Jasa Keuangan yang mengawasi berbagai lembaga keuangan termasuk perbankan syariah. Untuk pengisian data, peneliti mendownload berkas SPS tahun 2016, 2017, 2018, 2019, serta 2020.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, dengan persamaan sebagai berikut

$$Y_{it} = b_0 + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + b_5X_{5it} + e$$

Keterangan: X1 (Biaya Intermediasi Bank) X2 (Capital Adequacy Rasio), X3 (Pembiayaan Mudharabah), X4 (Financing To Deposit Rasio), X5 (Dana Pihak Ketiga), dan Y(Return on Aset)

Selanjutnya dilakukan diagnose asumsi klasik pada model regresi linier yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji auto korelasi. Pengujian meliputi uji kebaikan model yaitu uji koefisien determinasi, uji F statistik, uji parsial (uji T) dan menggunakan taraf signifikansi 0,05.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Pemilihan Model

Chow test dipergunakan ketika pemilih efek paling baik diantara *common effect* atau *fixed effect*. Tabel hasil pengujian yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Chow Test

Effects Test	Statistic	If.	Prob.
Cross-section F	0.617706	(6,23)	0.7141
Cross-section Chi-square	5.229101	6	0.5148

Berdasarkan perolehan *chow test* tersebut, memperlihatkan angka probabilitas *Cross-section F* yaitu 0.7141, artinya dugaan sementara model terpilih adalah *common effect* karena angka probabilitasnya >0.05. Selanjutnya mencari model paling baik diantara *fixed effect* atau *random effect*, maka dilakukan uji *hausman*. Hasilnya yaitu:

Tabel 3 Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. If.	Prob.
Cross-section random	3.703060	5	0.5929

Berdasarkan perolehan *Hausman Test* diatas, menunjukkan bahwa angka probabilitas *Cross-section random* yaitu 0.5929, artinya dugaan sementara model terpilih adalah *random effect model* karena menunjukkan angka probabilitasnya >0.05.

Uji LM digunakan agar memperoleh hasil terbaik diantara *common effect* dengan *random effect*. Hasilnya yaitu:

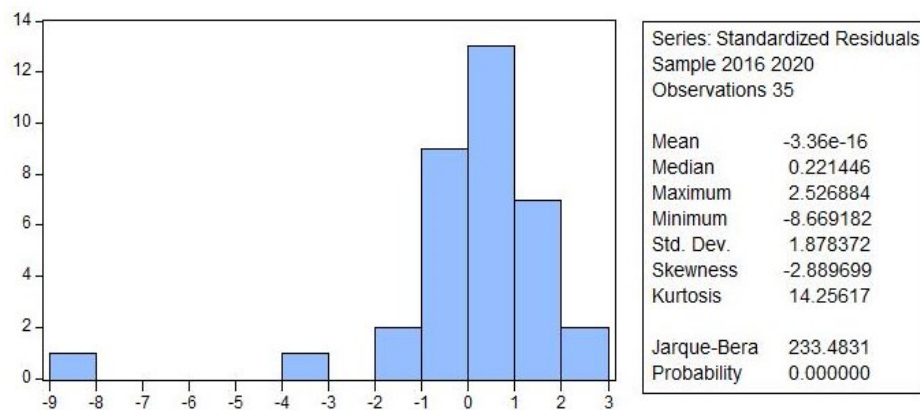
Tabel 4 Lagrange Multiplier Test

Null (no rand, effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One- sided	Both
Breusch-Pagan	1.208060 (0.2717)	1.889917 (0.1692)	3.097977 (0.0784)

Berdasarkan *Lagrange Multiplier Test* diatas, menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section* yaitu 0.2717, dan kesimpulannya adalah model terbaik yaitu *common effect model* karena nilai probabilitasnya >0.05

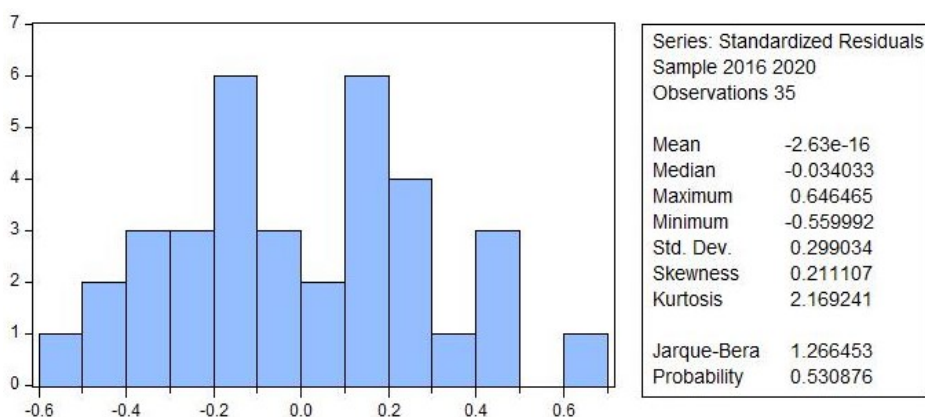
Uji Asumsi klasik

Uji normalitas dilakukan agar mengetahui apakah berpengaruh normal/tidaknya penyebaran residual berdistribusi. Pengujian normalitas di *Eviews* dapat dilakukan dengan *Histogram Normality Test*. Hasil pengujiannya pada uji normalitas awal, angka probabilitas *Jarque-Bera* yang diperoleh senilai $0.000000 < 0.05$. Maka kesimpulannya, residual berdistribusi secara tidak normal.



Gambar 1 Uji Normalitas Awal

Oleh karena itu perlu dilakukan transformasi data. Pada hal tersebut, peneliti memakai tranformasi data *sinus*, dan kemudian mendapatkan hasil seperti berikut:



Gambar 2. Uji Normalitas Akhir

Hasil pengujian didapatkan setelah menggunakan transformasi menunjukkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* senilai $0.530876 > 0,05$, artinya residual berdistribusi dengan normal, yang artinya adalah asumsi normalitas telah terpenuhi.

Tabel 5 Uji Multikolonieritas

	SIN(X1)	SIN(X2)	SIN(X3)	SIN(X4)	SIN(X5)
SIN(X1)	1.000000	-0.031200	0.143813	-0.171224	0.081901
SIN(X2)	-0.031200	1.000000	0.101021	-0.109539	0.024018
SIN(X3)	0.143813	0.101021	1.000000	-0.089353	0.131798
SIN(X4)	-0.171224	-0.109539	-0.089353	1.000000	0.010140
SIN(X5)	0.081901	0.024018	0.131798	0.010140	1.000000

Untuk mengetahui hubungan diantara variabel independen satu berkorelasi dengan variabel independen lain, perlu dilakukan uji multikolinearitas. Peneliti menggunakan metode uji koefisien korelasi. Hasil pengujiannya ditampilkan dalam Tabel 5. Hasil uji diatas, diartikan nilai korelasi antara variabel tidak melebihi dari 0.8, sehingga tidak mengalami multikolonieritas.

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.185868	0.091149	2.039161	0.0506
SIN(X1)	0.126906	0.137140	0.925377	0.3624
SIN(X2)	-0.046028	0.037451	-1.229011	0.2289
SIN(X3)	-0.024148	0.034280	-0.704423	0.4868
SIN(X4)	0.036825	0.034914	1.054750	0.3002
SIN(X5)	0.073077	0.035845	2.038723	0.0507

Hasil dari uji *Glejser* diatas, menunjukkan nilai probabilitas semua variabel yang diteliti memperlihatkan nilai > 0.05 . bisa diartikan data bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 7 Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESIDOK-1)	0.078445	0.194309	0.403714	0.6896

Tabel 7 menunjukkan hasil *Woolridge Test* dengan nilai probabilitas RESID01(-1) > 0.05 , sehingga kesimpulannya adalah tidak mengalami autokorelasi.

Uji Ketepatan Model

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.556118	F-statistic	7.266532
Adjusted R-squared	0.479586	Prob(F-statistic)	0.000162

Dari hasil penelitian uji koefisien determinasi di atas, *adjusted R-square* menunjukkan nilai 0.479586 atau 47.9586% yang berarti kemampuan variabel X1, variabel X2, variabel X3, variabel X4, dan variabel X5 mampu mempengaruhi variabel Y senilai 47.9586%. Sisanya senilai 52,0414% dijelaskan dalam variabel lainnya yang tidak diteliti didalam penelitian ini.

Pada Tabel 8 menunjukkan nilai F-statistic yaitu 7.266532 dan angka probabilitas $0.000162 < 0.05$, kesimpulannya adalah variabel independen dalam penelitian (Biaya Intermediasi, CAR, Pemb. Mudharabah, FDR, dan DPK) berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat ROA.

Uji Statistik T

Uji t dilakukan guna mengetahui pengaruh dari variabel independen secara parsial oleh variabel dependen.

Tabel 9 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-StatistiC	Prob.
C	-0.658191	0.204482	-3.218828	0.0032
SIN(X1)	1.778833	0.307656	5.781883	0.0000
SIN(X2)	0.092418	0.084016	1.099996	0.2804
SIN(X3)	-0.151204	0.076903	-1.966171	0.0589
SIN(X4)	0.104583	0.078325	1.335242	0.1922
SIN(X5)	0.050747	0.080413	0.631076	0.5329

Hasil uji t sebagaimana berikut:

- 1) Biaya Intermediasi (X1), variabel Biaya Intermediasi memperlihatkan angka koefisien 1.778833 dan angka probabilitasnya $0.000 < 0.05$, yang berarti adalah menurut statistik variabel Biaya Intermediasi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
- 2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X2), variabel CAR menunjukkan angka koefisien 0.092418 dimana angka probabilitasnya $0.2804 > 0.05$, yang artinya adalah secara statistik variabel CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.
- 3) Pembiayaan *Mudharabah* (X3), variabel Pembiayaan *Mudharabah* menunjukkan angka koefisien -0.151204 dimana angka probabilitasnya $0.0589 > 0.05$, berarti menurut statistik variabel Pembiayaan *Mudharabah* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.
- 4) *Financing To Deposit Ratio* (FDR) (X4), variabel FDR menunjukkan angka koefisien 0.104583 dimana nilai probabilitasnya $0.1922 > 0.05$, yang artinya adalah secara statistik variabel FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.
- 5) Dana Pihak Ketiga (X5), variabel DPK menunjukkan angka koefisien 0.050747 dimana angka probabilitasnya $0.05329 > 0.05$, berarti menurut statistik variabel DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

4.2. Pembahasan

Biaya Intermediasi Bank dan Profitabilitas ROA

Nilai koefisien variabel Biaya Intermediasi yaitu 1.778833. hal ini berarti hubungan antara Biaya Intermediasi dengan ROA adalah positif. Selain itu nilai profitabilitas variabel yang diperoleh adalah $0.0000 < 0.05$ yang memiliki arti signifikan. Dapat diartikan bahwa Biaya Intermediasi memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan H1 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Bustamam & Aditia, 2016) dan (Yuliana, 2018).

Biaya Intermediasi adalah faktor utama dalam memengaruhi biaya keuangan. Ketika biaya aset berdampak pada tingkat usaha, penetapan modal, perluasan potensi pengembangan, dan arah tindakan keuangan, Biaya Intermediasi juga dapat mempengaruhi produktivitas sehingga semakin banyak Biaya Intermediasi yang ditimbulkan dapat menurunkan keuntungan (Bustamam & Aditia, 2016).

Pada dasarnya, salah satu item yang termasuk dalam Biaya Intermediasi adalah karyawan, ketika Biaya Intermediasi yang dikeluarkan untuk karyawan sebanding

dalam hasil yang dikerjakan, maka dapat memberikan dampak positif. Hasil dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil dari (Aknis, 2018) dan (Precilillia A, 2016) dimana Biaya Intermediasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA secara individual.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Profitabilitas ROA

Angka koefisien variabel CAR yaitu 0.092418. hal ini berarti hubungan CAR dengan ROA yaitu positif. Selain itu nilai profitabilitas variabel yang diperoleh adalah $0.2804 > 0.05$ yang memiliki arti tidak signifikan. Maka dapat diartikan bahwa CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA dan H1 ditolak. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian (Munawar, 2017), kemudian tidak mendukung penelitian (Wibisono & Wahyuni, 2017) dan (Syakhrun et al., 2019).

CAR dapat diperkirakan melalui solvabilitas dan dapat diketahui melalui pemeriksaan ikhtisar anggaran perbankan tersebut. Dari peraturan CAR tersebut yaitu bank memiliki suatu batasan dalam mengembangkan usahanya. Hal tersebut seperti telah dijelaskan diatas bahwa bank harus memiliki modal yang memadai (Munawar, 2017). Beberapa penyebab CAR tidak signifikan yaitu tingginya modal ketika tidak dibarengi dengan kepercayaan masyarakat maka tidak akan ada dampak terhadap profitabilitas.

Kemudian bank tidak dapat menutupi aktiva yang menurun seperti kerugian bank akibat adanya aktiva berisiko seperti kredit dan surat berharga, sehingga pengaruh terhadap profit sangat minim (Astuti, 2021). Hasil yang ditemukan pada penelitian tersebut memiliki persamaan dengan hasil penelitian (Munawar, 2017) dimana CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA secara individual.

Pembiayaan *Mudharabah* dan Profitabilitas ROA

Nilai koefisien variabel Pembiayaan Mudharabah -0.151204. artinya yaitu hubungan antara Pembiayaan Mudharabah dengan ROA adalah negatif. Selain itu nilai profitabilitas variabel yang diperoleh adalah $0.0589 > 0.05$ yang memiliki arti tidak signifikan. Maka dari itu dapat diartikan Pembiayaan Mudharabah mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA dan H1 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Aprilia, 2018).

Hal ini mengakibatkan pembiayaan *mudharabah* bisa menaikkan biaya pengeluaran bank sehingga keuntungan yang didapatkan memiliki prediksi tidak sama dengan apa yang diharapkan. Pendapatan nisbah bagi hasil BUS yang didapat dari penyaluran pembiayaan *mudharabah* kemungkinan belum sepenuhnya diperoleh, sehingga tidak dapat mengimbangi biaya-biaya yang dikeluarkan. Pembiayaan *mudharabah* merupakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, yaitu bank sebagai pemilik modal kemudian nasabah yang mengelolanya. Nisbah bagi hasil dibagi sesuai dengan akad persetujuan diawal. Modal yang dipinjam tersebut kembali dengan cara diangsur setiap bulan, semakin lama angsuran berdampak pada semakin lambatnya modal yang kembali dan asset yang dimiliki berkurang berarah negatif dan naik turunnya *mudharabah* tidak berpengaruh pada profit perbankan, dan keuntungan pembiayaan itu hanya berpengaruh pada profitabilitas nasabah. Hasil yang ditemukan dalam

penelitian tersebut memiliki persamaan dengan hasil penelitian (Aprilia, 2018) dimana pembiayaan *mudharabah* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA secara individual.

Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Profitabilitas ROA

Nilai koefisien variabel FDR yaitu -0.104583. Berarti hubungan antara FDR dengan ROA adalah positif. Selain itu nilai profitabilitas variabel yang diperoleh adalah 0.1922 > 0.05 yang memiliki arti tidak signifikan. Dapat diartikan yaitu FDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan H1 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Pertiwi & Suryaningsih, 2018).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa FDR memiliki nilai rata-rata yaitu 88.65%, yang berarti variabel tersebut tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap variabel ROA. Kemungkinannya adalah adanya faktor lain yang lebih mempengaruhi variabel ROA seperti BOPO, NPF, CAR, ataupun kondisi makro ekonomi (GDP) (Pertiwi & Suryaningsih, 2018). Hasil yang ditemukan pada penelitian tersebut memiliki persamaan dengan hasil penelitian (Pertiwi & Suryaningsih, 2018) dimana FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA secara individual.

Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Profitabilitas ROA

Nilai koefisien variabel DPK adalah -0.050747. Artinya hubungan antara DPK dengan ROA adalah positif. Selain itu nilai profitabilitas variabel yang diperoleh adalah 0.5329 > 0.05 yang memiliki arti tidak signifikan. Maka dari itu bisa diartikan DPK mempunyai pengaruh positif terhadap ROA dan H1 ditolak. Hasil penelitian tersebut tidak mendukung penelitian (Pertiwi & Suryaningsih, 2018) dan mendukung penelitian (Aswini et al., 2021).

DPK merupakan salah satu roda penggerak bagi suatu perbankan, ketika suatu perbankan memiliki DPK yang tinggi, maka setelah itu juga harus diupayakan agar dapat menyalurkan pembiayaan lebih tinggi juga untuk mencapai profit. Akan tetapi DPK yang tinggi dan kemudian memiliki pembiayaan yang tinggi juga bukan berarti minim risiko karena berhubungan dengan NPF (*Non-Performing Financing*). Kemungkinan faktor lain adalah adanya asumsi masyarakat mengenai melemahnya nilai kurs menyebabkan berkurangnya tingkat kepercayaan masyarakat dan lebih memilih menginvestasikan dalam bentuk dollar. Hasil yang ditemukan dalam penelitian memiliki persamaan dengan hasil penelitian (Aswini et al., 2021) dimana DPK berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA secara individual.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa 1) Biaya Intermediasi memberikan dampak positif terhadap ROA. 2) CAR memberikan dampak positif terhadap ROA. 3) Pembiayaan Mudharabah memiliki dampak negatif terhadap ROA. 4) FDR memiliki dampak positif terhadap ROA. 5) DPK memiliki dampak positif terhadap ROA. Ketika DPK suatu perbankan tinggi.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada orng, teman teman yang selalu memberi dukungan agar dapat menyelesaikan penulisan penelitian ini.

Referensi

- Adzimah, R. H. (2017). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Pembiayaan Murabahah dengan Non Performing Financing (NPF) sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016)*. 1–105.
- Aknis. (2018). *Pengaruh Resiko Pembiayaan, Kecukupan Modal, Efisiensi Operasional, Dan Intermediasi Terhadap Profitabilitas Pada Bri Syariah Kota Jambi*.
- Al Umar, A. U. A., Arinta, Y. N., Anwar, S., Nur Savitri, A. S., & Faisal, M. A. (2020). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Jakarta Islamic Index : Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 22–32.
- Almunawwaroh, M., & Marliana, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17.
- Aprilia, M. (2018). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Murabahah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Kotabumi (Periode 2014-2017). *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, VII, 1–89.
- Ariyanti, I., P, P. D., & Dkk. (2017). *Pengaruh CAR, NPF, NIM, BOPO, dan DPK Terhadap Profitabilitas Dengan FDR Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perbankan Umum Syariah Tahun 2011-2014)*.
- Astuti, I. D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perbankan Syariah *E-Repository.Perpus.lainsalatiga.Ac*
- Aswini, S., Gunawan, E., Chaniago, K., & Astuty, F. (2021). Pengaruh LDR, NPL, CAR Dan DPK Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan Periode 2015-2019. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 252–259.
- Bustamam, B., & Aditia, D. (2016). Pengaruh Intellectual Capital, Biaya Intermediasi dan Islamicity Performance Index Terhadap Profitabilitas Syariah di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 17–25. <https://doi.org/10.24815/jdab.v3i1.4393>
- Cahyani, S. (2021). *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), dan Non Performing Financing Terhadap Pembiayaan Murabahah Dengan Net Operating Margin (NOM) Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2020*.
- Dewi, O. R. (2018). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi, BI Rate, Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017*.
- Ega, A. (2018). *Tanggung Jawab Bank Terhadap Penggunaan Keterangan Mengenai Nasabah Penyimpan Dan Simpanannya* (Vol. 3).
- Hidayat arif, & Sunarsi, D. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga Dan Dampaknya Terhadap Profitabilitas*.

- Husaeni, U. (2017). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset Pada BPRS Di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 1–16.
- Ibrahim, M., Nuzula, N. F., & Nurlaily, F. (2019). Pengaruh Kecukupan Modal, Fungsi Intermediasi, Pembiayaan Bermasalah, Biaya Operasi, Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode 2010-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(2), 175–185.
- Maharanie, M. A., & Herianingrum, S. (2017). Pengaruh Kecukupan Modal, Fungsi Intermediasi, Pembiayaan Bermasalah, dan Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas Industri Bank Syariah Periode Januari 2010-Desember 2012. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1(2), 79. <https://doi.org/10.20473/vol1iss20142pp79-91>
- Mahmudah, N., & Harjanti, R. S. (2016). Analisis Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013. *Seminar Nasional Iptek Terapan*, 1(1), 134–143.
- Malik, M. A., & Anwar, S. (2021). Determinan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia: peran moderasi non performing financing. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(1), 49–58. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i1.19>
- Meutia, I., Harianto, S., & Fata, K. (2018). Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, Dan Biaya Operasional Terhadap Return on Asset Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia. *El-Amwal*, 1, 1–21.
- Munawar, A. H. (2017). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap Return On Asset (Kasus pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk)*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kjcq3>
- Ningtyas, B. A. B. Y., & Ningtyas, Y. (2021). *Islamic Social Reporting (ISR) sebagai Pemoderasi Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Debt To Equity Ratio (DER), dan Firm Size Terhadap Profitabilitas*.
- Nurmadinah. (2020). *Pengaruh Murabahah, Profit Sharing Financial to Deposit Ratio terhadap Profitability dengan Non Performing Financial sebagai Variabel Moderasi (Studi Bank Umum Syariah yang di OJK Tahun 2010-2018)*.
- Pertiwi, A. D., & Suryaningsih, S. A. (2018). Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Pada BNI Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2), 172–182.
- Precilillia A, G. (2016). *Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Intermediasi Perbankan, Risiko Likuiditas, Dan Efisiensi Manajemen Terhadap Profitabilitas Perbankan Indonesia*.
- Purnamasari, D., Nuraina, E., & Astuti, E. (2017). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. XVIII(September), 422–437.
- Ramadhani, F., & Cahyono, H. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Rencana Investasi di Pasar Modal Syariah Pada Mahasiswa Ekonomi Islam di Surabaya. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 3(2), 56–71.
- Rembet, W. E. C., & Baramuli, D. N. (2020). *Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR,*

- Terhadap Return On Asset (ROA) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI.* 8(3), 342–352.
- Romdhoni, A. H., & Chateradi, B. C. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah Tahun 2010-2017). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(02), 208–221. <https://doi.org/10.29040/jie.v2i02.315>
- Romdhoni, A. H., & Yozika, F. El. (2018). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah Dan Ijarah Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 177. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i03.314>
- Syakhrun, M., Amin, A., & Anwar. (2019). Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Management*, 2(1), 1–10.
- Wibisono, M. Y., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap Roa yang Dimediasi Oleh NOM. *Jurnal Bisnis & Manajemen*.
- Yuliana, E. (2018). *Pengaruh Intellectual Capital Dan Biaya Intermediasi Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2011-2016)*. IAIN Surakarta.